

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Di era ancaman resesi seperti sekarang ini, perekonomian Indonesia masih tetap kuat di tengah perlambatan ekonomi dunia. Salah satu sektor perekonomian yang mendukung pembangunan ekonomi pada saat ini adalah sektor perbankan. Peranan perbankan dalam perekonomian sangat penting dan strategis, karena perbankan merupakan salah satu penggerak utama dalam menopang pembangunan ekonomi. Dalam konteks global, peranan perbankan dalam perekonomian menjadi semakin penting, karena perbankan merupakan salah satu penggerak utama dalam menopang pembangunan ekonomi dan stabilitas nasional. Kehadiran sektor perbankan selaku sub sistem dalam perekonomian suatu negeri mempunyai andil yang berarti, apalagi dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar menyertakan pelayanan dari sektor perbankan.

Menurut Undang-Undang No 7 Tahun 1992 mengenai Perbankan sebagaimana diganti dengan undang-undang No 10 tahun 1998, Perbankan merupakan segala sesuatu yang menyangkut perihal bank, melingkupi kelembagaan, aktivitas upaya, dan cara serta proses dalam melakukan aktivitas usahanya sebaliknya bank merupakan lembaga usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam wujud simpanan serta menyalurkannya pada publik dalam bentuk kredit ataupun bentuk-bentuk yang lain dalam rangka meningkatkan derajat hidup orang banyak. Adapun tujuan perbankan yaitu membantu serta

mempermudah pelaksanaan pembangunan perekonomian yang lebih baik serta pengelolaan pendapatan untuk taraf hidup yang lebih bagus di masa depan.

Perusahaan perbankan yang berkembang di Indonesia yaitu meliputi Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Syariah. Dalam penelitian ini, bank yang akan diteliti adalah Bank Umum khususnya pada Bank Umum Konvensional atau Bank Persero (BUMN). Bank BUMN merupakan bank yang penting dalam perekonomian nasional karena mengelola aset-aset negara. Bank BUMN di Indonesia merupakan bank yang memiliki nilai aset terbesar. Adapun bank yang tergolong ke dalamnya yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Kemajuan perbankan di Indonesia sangat pesat sehingga diperlukan pengawasan untuk menjaga kesehatan kinerjanya karena kesehatan kinerja sangat penting bagi suatu bank.

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan bank berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/pbi/2004 tanggal 12 April 2004 dapat dilihat dengan mengukur kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui perhitungan rasio keuangannya. Untuk menentukan rasio keuangan, bisa dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang secara rutin diterbitkan. Laporan keuangan bank mencerminkan kondisi finansial keseluruhan dari bank tersebut.

Laporan keuangan diharapkan memberi informasi mengenai probabilitas, resiko, dan timing dari aliran kas yang dihasilkan perusahaan (Hanafi Mamduh,2008:27).

Menurut standar Bank Indonesia, tingkat kesehatan bank adalah penilaian dari laporan keuangan bank yang mencerminkan kondisi keuangan perbankan secara keseluruhan selama periode tertentu. Laporan keuangan ini digunakan untuk melihat kondisi keuangan sebenarnya dari bank, termasuk kekuatan dan kelemahan mereka. ROA (Return on Assets) adalah ukuran profitabilitas yang paling umum digunakan. Menurut Novianti & Hakim (2019) Profitabilitas Perusahaan memiliki dampak besar terhadap Keputusan investasi yang diambil oleh para investor. Daya hasil Perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat menjadi dorongan bagi investor untuk menyuntikkan dana mereka, memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat mendorong para investor untuk menarik investasinya. Rasio ini berfungsi sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui operasionalnya. Tingkat Pengembalian Aset mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan (Sanjaya dan Sipahutar, 2019). Semakin besar Tingkat Pengembalian Aset suatu bank maka akan semakin baik posisi keuangan bank dari segi penggunaan aset karena akan semakin besar pula keuntungan yang dicapai. Tingkat Pengembalian Aset dapat digunakan suatu bank ataupun perusahaan untuk mengukur tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset yang digunakan.

Bank, dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya, memiliki niatan untuk meraih keuntungan. Oleh karena itu, apabila terjadi peningkatan laba, maka tingkat

profitabilitas bank juga akan meningkat. Bank menjalankan operasionalnya dengan memanfaatkan berbagai aset yang dimiliki, dengan harapan dapat memperoleh keuntungan dari pemanfaatan aset tersebut. Keuntungan yang di peroleh dari aset ini dikenal sebagai tingkat pengembalian aset atau Return On Asset (ROA). Menurut Kasmir (2012:202) dalam Ambarawati & Abundanti (2018) semakin tinggi nilai ROA maka kinerja keuangan perusahaan dianggap semakin baik dan demikian sebaliknya. Acuan standar penetapan ROA minimal bagi bank yang ada di Indonesia adalah 1,5 % yang ditetapkan dalam SE BI No.13 / 24 / DPNP / 2011. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh oleh bank melalui penggunaan asetnya.

Meskipun bank mengalami pertumbuhan yang signifikan, tetap saja berbagai masalah muncul yang menyebabkan penurunan kinerja perbankan. Faktor-faktor ini melibatkan masalah kredit macet yang meningkat, likuiditas bank yang menurun, dan kesulitan dalam menerapkan peraturan terkait tingkat kesehatan bank. Salah satu masalah yang paling mencolok adalah tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank.

Dalam mengukur kinerja suatu bank melalui rasio keuangan maka perlunya diperhatikan beberapa aspek diantaranya aspek kualitas aset atau kualitas portofolio kredit yang meliputi *Non-Performing Loans* (NPL), aspek likuiditas yaitu Loan to Deposit Ratio (LDR) dan aspek capital yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Manajemen piutang menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan yang memberikan kredit, karena risikonya meningkat seiring dengan bertambahnya

jumlah piutang. *Non-Performing Loan* (NPL) atau Pinjaman Bermasalah mencerminkan perbandingan antara jumlah pinjaman yang mengalami masalah terhadap total kredit. NPL menjadi ukuran signifikan yang mencatat kemampuan manajemen bank dalam mengelola pinjaman yang telah diberikan. Pinjaman Bermasalah terbagi menjadi dua kategori, yakni *Non-Performing Loan Gross* (NPL Gross) dan *Non-Performing Loan Nett* (NPL Nett). NPL *Gross* mengukur rasio antara kredit yang memiliki status kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Semakin tinggi nilai Pinjaman Bermasalah pada suatu bank, maka Tingkat Kesehatan bank tersebut menjadi semakin merosot. Di sisi lain, NPL *Nett* mengukur rasio Pinjaman Bermasalah setelah dikurangi dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap total kredit. Semakin rendah nilai rasio Pinjaman Bermasalah, maka Tingkat Kesehatan bank akan semakin baik. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP Tahun 2011, standar Kesehatan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) suatu bank maksimal 5 %.

Pinjaman Bermasalah berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Menurut Susilawati dan Nurulrahmatiah (2021) Jika Pinjaman Bermasalah di suatu bank meningkat, hal ini akan berdampak negatif pada kualitas kredit yang diberikan. Akibatnya, bank dapat mengalami kerugian yang akan menurunkan Tingkat Pengembalian Aset. Pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Non Performing Loan Gross* (NPL *Gross*). Dan dalam penelitian ini menemukan bahwa Pinjaman Bermasalah memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengembalian

Aset. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fanny *et al* (2020), Refni Sukmadewi (2020), Sandra Setiawan dan Diansyah (2018).

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinasti dan Mustikawati (2018), Kurniawan *et al* (2020) dan Widyastuti dan Aini (2021) Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T), didapati bahwa variabel Pinjaman Bermasalah memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Ini berarti bahwa peningkatan Pinjaman Bermasalah akan menyebabkan peningkatan pada Tingkat Pengembalian Aset.

Faktor lain yang mempengaruhi ROA adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), LDR Menurut Surono *et al* (2020) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011, tingkat LDR yang dikatakan sehat oleh BI adalah kisaran antara 78% - 92%. Penelitian yang dilakukan oleh Ambarawati & Abundanti (2018) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa volume kredit yang disalurkan oleh bank memiliki dampak langsung pada keuntungan yang diperoleh. Dengan meningkatnya pembayaran bunga dari nasabah yang melakukan pembayaran kredit, laba bank akan meningkat.

Kenaikan laba tersebut kemudian dapat memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas bank. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anindiansyah et al (2020) bahwa secara uji parsial (uji t) dinyatakan LDR berpengaruh negatif namun signifikan terhadap ROA.

Selain dari pada *Non-Performing Loans* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga merupakan faktor penentu dari profitabilitas. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan mempengaruhi *Return on Asset* (ROA), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya dan mengatasi risiko kerugian. CAR mengukur persentase modal bank terhadap risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional yang dihadapi bank. Semakin tinggi nilai CAR, semakin baik bank dalam keamanan dan mampu memenuhi kewajibannya. CAR juga digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai kesehatan keuangan bank. Menurut Irawati et al (2019) “Rasio Kecukupan Modal merupakan kecukupan modal ekuitas bank untuk menutupi keadaan yang tidak terduga”. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 15/12/PBI Tahun 2013 nilai Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sangat sehat lebih dari 14%. Dalam penelitian Setyarini (2020) menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa adanya pengaruh positif antara Rasio Kecukupan Modal dan Tingkat Pengembalian Aset. Artinya, jika terjadi peningkatan dalam Rasio Kecukupan Modal, hal tersebut akan berdampak pada peningkatan Tingkat Pengembalian Aset dari perusahaan.

Tetapi hal ini berbeda dengan Abdurrohman *et al* (2020) menunjukkan bahwa berdasarkan uji parsial (uji t) diperoleh hasil CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Artinya tinggi rendahnya pertumbuhan Rasio Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset.

Berikut ini data Pinjaman Bermasalah *Non-Performing Loans* (NPL), Rasio Pinjaman Terhadap Pinjaman *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Rasio Kecukupan Modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Tingkat Pengembalian Aset *Return On Asset* (ROA). yang dikutip dari laporan keuangan, yang mana terdapat 4 (empat) Bank dari yang tercatat dalam bursa efek Indonesia pada periode 2016-2023.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Rasio NPL, LDR, CAR dan ROA Periode 2016-2023**

Nama Perusahaan	Tahun	NPL	LDR	CAR	ROA
		%	%	%	%
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2016	2,03	87,77	22,91	3,84
	2017	2,10 ↑	87,13 ↓	22,96 ↑	3,69 ↓
	2018	2,14 ↑	89,57 ↑	21,21 ↓	3,68 ↓
	2019	2,62 ↑	88,64 ↓	22,55 ↑	3,50 ↓
	2020	2,94 ↑	83,66 ↓	20,61 ↓	1,98 ↓
	2021	3,08 ↑	83,67 ↑	25,28 ↑	2,72 ↑
	2022	2,82 ↓	79,17 ↓	23,30 ↓	3,76 ↑
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2016	3,0	90,4	19,4	2,7
	2017	2,3 ↓	85,6 ↓	18,5 ↓	2,7 ↓
	2018	1,9 ↓	88,8 ↑	18,5 ↓	2,8 ↑
	2019	2,3 ↑	91,5 ↑	19,7 ↑	2,4 ↓
	2020	4,3 ↑	87,3 ↓	16,8 ↓	0,5 ↓
	2021	3,7 ↓	79,7 ↓	19,7 ↑	1,4 ↓
	2022	2,8 ↓	84,2 ↑	19,3 ↓	2,5 ↑
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	2016	3,96	85,86	21,36	1,95
	2017	3,45 ↓	87,16 ↑	21,64 ↑	2,72 ↑
	2018	2,79 ↓	96,74 ↑	20,96 ↓	3,17 ↑

Nama Perusahaan	Tahun	NPL	LDR	CAR	ROA
		%	%	%	%
	2019	2,39 ↓	96,37 ↓	21,39 ↑	3,03 ↓
	2020	3,29 ↑	82,95 ↓	19,90 ↓	1,64 ↓
	2021	2,81 ↓	80,04 ↓	19,60 ↓	2,53 ↑
	2022	1,88 ↓	77,61 ↓	19,46 ↓	3,30 ↑
	2023	1,02 ↓	86,75 ↑	21,48 ↑	4,03 ↑
PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	2016	2,84	102,66	20,34	1,76
	2017	2,66 ↓	103,13 ↑	18,87 ↓	1,71 ↓
	2018	2,81 ↑	103,49 ↑	18,21 ↓	1,34 ↓
	2019	4,78 ↑	113,50 ↑	17,32 ↓	0,13 ↓
	2020	4,37 ↓	93,19 ↓	19,34 ↑	0,69 ↑
	2021	3,70 ↓	92,86 ↓	19,14 ↓	0,81 ↑
	2022	3,38 ↓	92,65 ↓	20,17 ↑	1,02 ↑
	2023	3,01 ↓	95,36 ↑	20,16 ↓	1,07 ↑

Sumber : idx.co.id, data diolah

#### Keterangan Tabel

- = Perbedaan Gap Teori
- = Nilai Rasio Yang Tidak Memenuhi Standar Bank Indonesia
- = Penurunan Kinerja Perusahaan

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa dari data keuangan empat bank besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2023, terlihat jelas bagaimana *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempengaruhi *Return on Assets* (ROA). Setiap bank menunjukkan variasi dalam parameter tersebut yang mencerminkan kinerja keuangan mereka.

*Non-Performing Loan* (NPL) adalah indikator kualitas aset bank yang mencerminkan proporsi pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman yang diberikan. NPL yang tinggi menandakan adanya banyak pinjaman yang

bermasalah, yang mengurangi profitabilitas bank. Misalnya, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mencatat NPL sebesar 4,3% pada tahun 2020 yang berkontribusi pada penurunan drastis ROA menjadi 0,5%. Sebaliknya, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk berhasil menurunkan NPL dari 3,96% pada tahun 2016 menjadi 1,02% pada tahun 2023, yang berkontribusi pada peningkatan ROA dari 1,95% menjadi 4,03%. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan NPL yang efektif sangat penting untuk meningkatkan ROA. Tingginya NPL menunjukkan bahwa bank memiliki banyak pinjaman bermasalah yang menurunkan profitabilitas.

Secara umum peningkatan Pinjaman Bermasalah terjadi hampir di semua sektor ekonomi, hal itu dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global maupun domestik yang tertekan akibat pandemi Covid -19 sehingga melemahkan seluruh aktivitas usaha. Hal tersebut memicu penurunan permintaan kredit dan mendorong kenaikan Pinjaman Bermasalah karena turunnya kemampuan bayar debitur. Pandemi Covid-19 mengakibatkan adanya potensi kenaikan risiko kredit. Untuk mengatasi ini, bank harus memperkuat manajemen risiko kredit dengan melakukan penilaian kredit yang lebih ketat, memantau pinjaman secara terus-menerus, dan menawarkan restrukturisasi pinjaman untuk debitur yang mengalami kesulitan sementara.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengukur likuiditas bank dengan membandingkan total pinjaman dengan total simpanan. LDR yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa bank terlalu banyak meminjamkan dana dibandingkan dengan jumlah simpanannya, yang dapat menimbulkan risiko likuiditas. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah dapat menunjukkan bahwa bank tidak

memaksimalkan penggunaan dananya untuk menghasilkan pendapatan. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengalami variasi LDR dari 87,77% pada tahun 2016 menjadi 84,73% pada tahun 2023. Pada saat LDR menurun pada tahun 2020 menjadi 83,66%, ROA juga menurun menjadi 1,98%. Namun, ketika LDR meningkat pada tahun 2023 menjadi 84,73%, ROA meningkat menjadi 3,93%. Ini menunjukkan bahwa LDR yang optimal dapat berkontribusi positif terhadap ROA. LDR yang tidak optimal dapat mengindikasikan risiko likuiditas yang tinggi atau penggunaan dana yang tidak maksimal (sumber: Annual Report). Solusinya adalah dengan menjaga keseimbangan antara pinjaman yang diberikan dan simpanan yang ada. Bank perlu mengelola dana dengan lebih efektif dan memastikan bahwa likuiditas selalu terjaga untuk memenuhi kebutuhan pinjaman.

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* mencerminkan kemampuan bank untuk menyerap kerugian dan melindungi depositan. CAR yang tinggi menandakan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menutupi kerugian tak terduga, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan depositan. Misalnya, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk menunjukkan penurunan CAR dari 20,34% pada tahun 2016 menjadi 20,16% pada tahun 2023. Meskipun CAR relatif stabil, penurunan ROA dari 1,76% pada tahun 2016 menjadi 1,07% pada tahun 2023 mencerminkan bahwa CAR saja tidak cukup untuk menjamin profitabilitas tinggi jika NPL tetap tinggi. CAR yang rendah menunjukkan bahwa bank tidak memiliki cukup modal untuk menutupi kerugian yang tak terduga, yang bisa mengurangi kepercayaan investor dan depositan. Untuk meningkatkan CAR, bank bisa melakukan peningkatan modal

melalui penerbitan saham baru, menjaga laba ditahan yang cukup, dan memperbaiki manajemen risiko.

Menurut Halim, penurunan profitabilitas bank memiliki sebab lain, yaitu persaingan di sektor perbankan yang semakin intensif. Hal ini diperparah dengan munculnya pelaku baru dalam industri jasa keuangan, khususnya teknologi finansial (Tekfin/Fintech), yang menyebabkan penyaluran kredit oleh perbankan mengalami penurunan, berimbas pada penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Bank-bank kini cenderung lebih berhati-hati dalam mengembangkan bisnisnya, dengan fokus menyelesaikan konsolidasi bisnis. Selain itu, bank juga perlu menyesuaikan strategi bisnisnya mengingat pola konsumsi masyarakat yang telah mengalami perubahan. (Sumber: OKEfinance).

Pada tahun 2018-2023 Tingkat Pengembalian Aset PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tidak sehat karena nilai rasio nya berada dibawah standar minimum BI. Pada tahun 2018-2019 Tingkat Pengembalian Aset PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola asetnya. Hal tersebut tampak pada laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan mengalami penurunan. Terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan penurunan pada Tingkat Pengembalian Aset yaitu penurunan kualitas kredit akibat melambatnya penjualan apartemen, peningkatan pencadangan dana karena kualitas kredit yang memburuk serta beban bunga yang meningkat. (sumber : [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Sedangkan pada tahun 2020 Tingkat Pengembalian Asset mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut dinilai kurang baik karena belum

memenuhi standar minimum BI. Peningkatan Tingkat Pengembalian Aset pada tahun 2020 di dorong oleh pertumbuhan penyaluran kredit yang diberikan melalui program Kredit Pemilikan Rumah (KPR), pertumbuhan dana pihak ketiga yang disokong oleh dana murah berupa giro yang tumbuh secara tahunan (sumber : <http://katadata.co.id>).

Penyebab pertama tren rasio profitabilitas sulit bergerak adalah terus menurunnya suku bunga perbankan, baik di global maupun domestik. Turunnya suku bunga pinjaman akan membuat marjin bunga bank menipis. Alhasil pendapatan bank bisa saja turun, jika manajemen bank tidak memutar otak untuk menggali sumber pendapatan lain. Penyebab kedua, ujar Halim, adalah masih adanya potensi kenaikan rasio kredit bermasalah (*non-performing loan/NPL*) yang akan berdampak dalam kemampuan bank dalam menampung resiko kerugian yang akan terlihat pada CAR. Penyebab ketiga adalah beban regulasi untuk penambahan cadangan modal perbankan. Penambahan cadangan modal, kata Halim, akan terjadi dalam waktu dekat untuk memitigasi tekanan eksternal dari pasar keuangan global, yang bisa saja menurunkan kesehatan bank

Penurunan kinerja keuangan industri perbankan akibat pandemi covid-19 terjadi pada PT Bank Negara Indonesia Tbk dimana Tingkat Pengembalian Asetnya menurun dari tahun sebelumnya. Sepanjang pandemi Covid-19 pertumbuhan Dana Pihak Ketiga meningkat jauh lebih tinggi dari pada pertumbuhan kredit. Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan dan Tingkat Pengembalian Aset menurun sedangkan Pinjaman Bermasalah meningkat. Tingkat Pengembalian Aset PT Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2020 adalah 0,54 % hal itu dikatakan tidak sehat karena

tidak memenuhi standar BI yaitu  $> 1,5 \%$ . Hal itu terjadi dikarenakan penerimaan bunga kredit melambat sehingga bank belum mampu mengelola beban-beban yang ada. Meningkatnya pencadangan dana dan melambatnya penerimaan bunga kredit tersebut mempengaruhi aset PT Bank Negara Indonesia Tbk.

Berdasarkan fenomena diatas baik dari berita, laporan profil industri perbankan dan annual report perusahaan yang memberikan informasi terkait perusahaan yang bergerak di sektor perbankan seperti PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk yang sedang mengalami penurunan Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan, Rasio Kecukupan Modal, serta peningkatan pada Pinjaman Bermasalah yang mengakibatkan Tingkat Pengembalian Aset pada perusahaan tersebut mengalami penurunan. Selain itu terdapat juga fenomena yang telah dituangkan dalam tabel fenomena serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu.

Maka dengan ini penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti dikarenakan banyaknya fenomena baik dari perbedaan gap teori, kinerja perusahaan yang menurun serta perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka penulis memutuskan untuk mengambil judul “ **Pengaruh Pinjaman Bermasalah, Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan, Dan Rasio Kecukupan Modal Terhadap Tingkat Pengembalian Aset Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2023** “.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Ditemukannya kesenjangan antara teori yang diajukan oleh peneliti dan temuan empiris dalam data mengungkapkan adanya sejumlah masalah yang dapat

diidentifikasi. Berdasarkan paparan latar belakang sebelumnya, identifikasi masalah yang dimaksud adalah :

1. Terdapat nilai rasio Pinjaman Bermasalah, Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan, Rasio Kecukupan Modal dan Tingkat Pengembalian Aset pada tahun 2016-2023 yang tidak sesuai dengan teori atau bertolak belakang.
2. Terdapat gap antara teori dengan kenyataan di perusahaan.
3. Pada Tahun 2020 rata-rata perusahaan mengalami peningkatan pada Pinjaman Bermasalah, Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan dan Rasio Kecukupan yang tidak diikuti pada peningkatan Tingkat Pengembalian Aset.
4. Terdapat beberapa nilai rasio Tingkat Pengembalian Aset beberapa perusahaan yang berada dibawah standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia.
5. Pada tahun 2020 kinerja perusahaan perbankan mengalami penurunan. Terjadi peningkatan pada rasio Pinjaman Bermasalah dan penurunan pada Tingkat Pengembalian Aset yang signifikan akibat pandemi covid-19.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Pinjaman Bermasalah pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.
2. Bagaimana perkembangan Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.

3. Bagaimana perkembangan Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016 -2023.
4. Bagaimana perkembangan Tingkat Pengembalian Aset pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.
5. Seberapa besar pengaruh Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan terhadap Pinjaman Bermasalah pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.
6. Seberapa besar pengaruh Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.
7. Seberapa besar pengaruh Pinjaman Bermasalah, Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan dan Rasio Kecukupan Modal secara parsial dan simultan terhadap Tingkat Pengembalian Aset pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang penulis teliti diantaranya Pinjaman Bermasalah, Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan, Rasio Kecukupan Modal dan terhadap Tingkat Pengembalian Aset.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perkembangan Pinjaman Bermasalah pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.

2. Mengetahui perkembangan Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.
3. Mengetahui perkembangan Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.
4. Mengetahui perkembangan Tingkat Pengembalian Aset pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.
5. Mengetahui besarnya pengaruh Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan terhadap Pinjaman Bermasalah pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.
6. Mengetahui besarnya pengaruh Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.
7. Mengetahui besarnya pengaruh Pinjaman Bermasalah, Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan dan Rasio Kecukupan Modal secara parsial dan simultan terhadap Tingkat Pengembalian Aset pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut :

##### **1.4.1. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi Bank Umum Konvensional

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan acuan pertimbangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan,

agar dapat membantu pihak perusahaan terutama manajer atau pimpinan dalam mengambil keputusan.

b. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi pada Bank Umum Konvensional.

c. Bagi Peneliti Lain

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan tentang pengaruh Pinjaman Bermasalah, Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan dan Rasio Kecukupan Modal terhadap Tingkat Pengembalian Aset Pada Bank Umum Konvensional serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2. Kegunaan Akademis**

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Tingkat Pengembalian Aset, Pinjaman Bermasalah, Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan dan Rasio Kecukupan Modal. Untuk pengembangan ilmu manajemen bidang keuangan khususnya pada rasio keuangan perusahaan yang sudah di pelajari selama di perguruan tinggi.

### **1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **1.5.1. Lokasi Penelitian**

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan penulis melakukan penelitian pada beberapa bank yang termasuk ke dalam Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023 dan data bersumber dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

